

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pasti akan menginginkan ketentraman dan kebahagiaan dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang dikelola dengan baik akan terlihat kehidupan keluarga yang harmonis. Pentingnya keharmonisan keluarga sangat berpengaruh untuk pribadi maupun masyarakat dalam membentuk keluarga dan komitmennya dengan baik. Setiap keluarga yang mengelola rumah tangganya dengan baik seperti mengatur kebutuhan rumah tangga, mengatur pendidikan anak, bahkan mengatur budaya pergaulan anak-anaknya untuk berkomunikasi yang baik dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarganya. Setiap keluarga yang tidak memiliki masalah maka akan terciptanya keluarga atau kehidupan yang nyaman. Salah satu faktor masalah utama dalam sebuah keluarga karena tidak adanya perencanaan keuangan keluarga.

Gaya hidup yang semakin konsumtif dan banyaknya pilihan penggunaan uang semakin pula membutuhkan tekad yang kuat untuk mengelola keuangan dan pendapatan. Tidak jarang atau bahkan mungkin sudah dianggap lumrah ketika banyak keluarga muda hanya hidup dari gaji ke gaji, bahkan lebih menyedihkan lagi yang hidup dari pinjaman kredit. Gencarnya tawaran konsumsi dan berbagai kemudahan pembiayaan yang ditawarkan membuat banyak keluarga terperangkap dalam lingkaran setan keuangan atau yang lazim dikenal dengan *rat race*. Dalam konsisi ini, merencanakan pengeluaran menjadi sangat penting. Selain

untuk memastikan kebutuhan pokok atau kewajiban terpenuhi, perencanaan juga diperlukan untuk mengatasi pengeluaran yang kurang penting. Dengan kedisiplinan, *financial planning* merupakan alat penting untuk mewujudkan berbagai impian keluarga (Tamanni & Mukhlisin, 2013).

Menurut Rodhiyah (2012), uang menjadi sangat penting karena merupakan salah satu alat bayar, alat memupuk kekayaan, maupun alat untuk berjaga-jaga. Begitu pentingnya uang dalam kalangan manusia modern, sehingga uang bisa menjadikan orang menjadi bahagia dan juga bisa menjadi sumber malapetaka, sehingga banyak terjadi keluarga menjadi bercerai-berai dan muncul maslaah keluarga karena uang. Pentingnya uang dalam kehidupan manusia khususnya keluarga adalah tidak hanya banyaknya jumlah uang yang dimiliki, tetapi juga bagaimana memanfaatkan yang diperoleh untuk mencapai kesejahteraan keluarga (Wulandari & Sutjiati, 2014).

Menurut Sobaya, Hidayanto, & Safitri (2016), perencanaan keuangan merupakan proses tujuan hidup yakni masa depan yang sejahtera dan bahagia lewat penataan keuangan. Tanpa adanya perencanaan keuangan maka hidup sebagian besar anggota masyarakat sudah sulit akan menjadi semakin sulit. Perencanaan keuangan keluarga tidak hanya diperuntukan bagi mereka yang berpendapatan besar, setiap orang baik kaya atau miskin perlu untuk membuat perencanaan hidupnya guna mewujudkan tujuan hidupnya, namun yang berbeda hanyalah dalam pengalokasian pengelolaan uang (Wulandari & Sutjiati, 2014).

Sebagian besar masyarakat belum memiliki pemahaman serta konsep perencanaan keuangan yang baik dan benar, keluarga cenderung melakukan

pemborosan yang berakibat pada meningkatnya angka kemiskinan. Kurangnya informasi masyarakat mengenai perencanaan keuangan keluarga pada generasi muda serta generasi tua, mengakibatkan terjadinya perilaku konsumerisme yang mementingkan kepuasan sesaat dan akan menyebabkan kerugian jangka panjang. Rencana pengelolaan rumah tangga, selain bisa memproteksi sekelompok keluarga dari perilaku konsumerisme menurut Sobaya, Hidayanto, & Safitri (2016), keluarga perlu membutuhkan perencanaan dalam pengelolaan keuangan mereka karena beberapa alasan, antara lain: *pertama*, adanya tujuan keuangan yang ingin dicapai; *kedua*, tingginya biaya hidup saat ini; *ketiga*, naiknya biaya hidup dari tahun ke tahun; *keempat*, keadaan perekonomian tidak selalu baik serta fisik manusia tidak akan selalu sehat; *kelima*, banyaknya alternatif produk keuangan.

Meskipun perencanaan keuangan dalam keluarga nampaknya begitu sederhana, namun dalam praktiknya banyak sekali orang yang tidak mampu mengelolanya dengan baik. Persoalannya bukan terletak pada besar kecilnya pendapatan yang diterima, melainkan bagaimana uang yang ada secara terarah sesuai dengan pembagiannya berdasarkan skala prioritas. Alokasi anggaran dan belanja keluarga yang sederhana ini jika tidak dikelola dengan baik maka akan melahirkan gali lobang tutup lobang. Hidup selalu kurang dan kurang lagi, meskipun nominal pendapatan telah mengalami peningkatan.

Perencanaan keuangan yakni suatu bagian usaha manusia untuk merubah keadaan menjadi lebih baik, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Isra ayat 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Penerapan ekonomi syari'ah pada pengelolaan keuangan keluarga dimulai dari cara mendapatkan pendapatan dari sumber yang halal serta membelanjakan kepada barang dan jasa yang halal pula. Kaitannya dengan *Islamic family wealth management*, dalam Islam telah dijelaskan dengan baik prinsip-prinsip dalam membangun keuangan keluarga, seperti yang tertulis dalam *nash* al-Qur'an dan al-Hadis. Prinsip tersebut menjadi sangat berarti untuk menguatkan rumah tangga keluarga muslim, karena dalam budaya masyarakat faktor ekonomi menjadi faktor yang terbesar bagi individu dalam keluarga. Faktor ekonomi juga banyak mempengaruhi kesejahteraan keluarga, keluarga yang tidak pandai mengelola keuangan mereka akan bisa terjebak dalam perilaku konsumtif, utang, tidak bisa *saving*, dan tidak bisa menyekolahkan keturunannya sampai jenjang yang seharusnya. Menurut Amanda, Possumah, & Firdaus (2018), menjelaskan bahwa penyebab konsumerisme berangkat dari edukasi keuangan rumah tangga yang lemah, melalui pendekatan *Islamic wealth management* rumah tangga muslim akan terhindar dari jebakan konsumerisme. Menurut Suryomurti (2016), *Islamic wealth management* terdapat lima bagian yaitu, *wealth creation*, *wealth accumulation*, *wealth protection*, *wealth purification*, dan *wealth distribution*.

Menurut Arnesih (2016), tujuan dalam rumah tangga Islam salah satunya membentuk keluarga sakinah mawadah warahmah yaitu mencari kebahagiaan kesejahteraan dan keselamatan dunia dan akhirat dalam Ridho Allah. Untuk mencapai kondisi perencanaan keuangan keluarga yang sakinah yakni kondisi lahir batin serta respon terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan finansial,

semua telah diatur dalam koridor *maqashid syariah*. Secara sederhana *maqashid syariah* menjelaskan tujuan diberlakukannya syariah atau aturan agama.

Menurut Fauzia & Riyadi (2018), secara etomologi *maqashid al-syari'ah* terdiri dari dua kata, yakni *maqashid* dan *syari'ah*. *Maqashid* adalah bentuk jamak dari *maqshud* yang berarti kesengajaan, atau tujuan. Adapun *syari'ah* artinya jalan menuju air, atau bisa dikatakan dengan jalan menuju ke arah sumber kehidupan. Menurut istilah, *maqashid syari'ah* adalah kandungan nilai yang menjadi tujuan persyaratan hukum. Jadi, *maqashid syari'ah* adalah tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari suatu penetapan hukum (Muzlifah, 2013).

Menurut Enggardini (2017), kemampuan memenuhi kebutuhan hak-hak dasar tersebut terdapat dalam *maqashid syariah* (objektivitas syariah). *Maqashid syariah* merupakan jalan untuk memenuhi tiga tahapan kebutuhan manusia, yakni *dharuriyyah*, *hajiyyah*, *tahsiniyyah*. Para ulama telah sepakat bahwa syariah diturunkan untuk membangun kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Serta syariah diturunkan untuk dilaksanakan sesuai dengan *maqashid*-nya agar kehidupan yang adil dapat ditegakkan dan kesejahteraan sosial dapat diwujudkan. Menurut Asy-Syatibi, *Maqashid syariah* yakni tujuan syariah yang lebih memperhatikan kepentingan umum. *Maqashid syariah* dipopulerkan oleh Asy-Syatibi yang ada dalam karyanya *Muwaffaqat* sebagaimana dalam Al-Qur'an QS. Al-Jatsiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui”

Kebutuhan manusia bisa diukur dengan lima hal yang merupakan inti dari kehidupan. Lima hal ini bisa disebut agama (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), akal (*al-aql*), keturunan (*al-nasl*), dan harta benda (*al-mal*). Oleh karena itu sangat dibutuhkan pemahaman agama dengan baik, terutama dalam mengelola keuangan sesuai dengan syariat Islam agar tidak terjadi permasalahan dalam rumah tangga terkait dengan keuangan.

Wanita memiliki peran penting dari berbagai jenis pekerjaan, salah satunya adalah guru. Semakin banyak wanita yang memilih untuk bekerja sebagai guru, awalnya profesi guru dianggap sebagai profesi yang memiliki fleksibilitas waktu, tuntutan yang tidak seberapa tinggi dan kesejahteraan yang memadai. Namun berjalannya waktu, tuntutan akan kualitas guru semakin tinggi. Sehingga menyebabkan semakin sedikitnya waktu yang dimiliki guru dalam keluarganya. Guru wanita disuruh tidak hanya sebagai pendidik yang mampu mentransformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, tetapi sebagai penjaga moral bagi anak didiknya, bahkan tidak jarang guru dianggap sebagai orang tua kedua.

Berdasarkan JPNN.com (2017), seorang wanita yang berprofesi sebagai guru mendapatkan pendapatan dengan menerima gaji pokok setiap bulannya. Selain menerima gaji pokok, guru PNS yang telah bersertifikasi juga menerima tunjangan profesi guru atau bisa disebut tunjangan satu kali gaji dan menerima tambahan penghasilan pegawai (TPP) dari APBD provinsi yang besarnya disesuaikan dengan golongan. Selain itu, seorang guru juga mendapatkan tunjangan keluarga yang mana tunjangan untuk keluarga meliputi tunjangan pangan, tunjangan jabatan, tunjangan fungsional, dan tunjangan pajak. Penghasilan guru PNS sudah sangat

besar, tetapi rata-rata guru masih beranggapan bahwa penghasilan guru masih kecil. Menurut Wahyudi (2011), ada tiga alasan guru menganggap bahwa penghasilannya itu masih kecil, antara lain: *pertama*, guru banyak yang terlilit hutang; *kedua*, guru bergaya mewah atau bisa disebut berperilaku hedon; *ketiga*, rata-rata guru tidak ingin bekerja sampingan yang sesuai dengan profesinya. Perencanaan keuangan itu sangat penting untuk masa yang akan datang. Sebab, makin lama kebutuhan keluarga akan semakin kompleks dengan bertambahnya anak, usia, dan kebutuhan hidup (Windayani, 2015). Seorang istri yang berprofesi sebagai guru masih banyak melakukan pemborosan. Jika istri memiliki uang berlebih maka dia akan membelanjakan uangnya berdasarkan apa yang dilihat atau bisa juga disebut lapar mata bukan apa yang dibutuhkannya. Hal itu memang benar diakui karena pada saat seorang istri lagi berbelanja di pasar jika melihat sesuatu yang menarik maka tanpa pikir panjang lagi langsung membeli, terutama makanan dan belum lagi untuk beli baju, sepatu baik untuk anak-anaknya maupun untuk dirinya sendiri. Ternyata, dalam kenyataan istri yang perpenghasilan jutaan rupiah bisa mengalami kaget ketika melihat uangnya tinggal Rp 100.000 sebelum akhir bulan. Godaan untuk hidup konsumtif memang ada, tetapi bukan berarti dengan mudah membeli berbagai barang atau benda secara kredit. Tumbuhkan kebiasaan keuangan yang sehat dimulai dari yang sederhana.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang “***Islamic Family Wealth Management Menurut Perspektif Dharuriyat (Studi Kasus Perencanaan Keuangan Skala Prioritas Pada Rumah Tangga Ibu Guru SDN Di Surabaya)***”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana *Islamic family wealth management* menurut perspektif *dharuriyat*?
2. Bagaimana perencanaan keuangan skala prioritas ibu guru SDN di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengkaji *Islamic family wealth management* menurut perspektif *dharuriyat*.
2. Mengkaji perencanaan keuangan skala prioritas ibu guru SDN di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Peneliti

Hasil yang diperoleh oleh peneliti yakni dapat mengetahui *Islamic family wealth management* menurut perspektif *dharuriyat* (studi kasus perencanaan keuangan skala prioritas pada rumah tangga ibu guru SDN di Surabaya)

2. Bagi Peneliti Lain

Hasil yang diperoleh oleh peneliti lain yakni diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi STIE Perbanas

Hasil yang diperoleh bagi STIE Perbanas yakni dapat menjadikan sumber referensi bagi mahasiswa lain terkait dengan perencanaan keuangan keluarga perspektif *dharuriyat*.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara jelas tentang apa yang menjadi isi dari penulisan ini maka dikemukakan susunan dan rangkaian masing-masing bab, sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang yang menjadi alasan pemilihan judul, identifikasi masalah, tujuan melakukan penelitian, manfaat dari penelitian yang akan dilakukan, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas teori-teori umum dan teori-teori khusus yang merupakan pendapat para ahli teori tersebut dapat digunakan memberikan pemahaman yang jelas dan analisa yang lebih mendalam pada penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, daftar pertanyaan, informan, teknik analisis serta triangulasi data.

BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini diuraikan mengenai gambaran umum dari unit penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan dari hasil pengujian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan, yang berisi jawaban dari permasalahan yang diperoleh penulis dari hasil penelitian, dan saran yang juga ditunjukkan kepada pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian.

